

## PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SETELAH COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021

Dwi Nurul Anisah<sup>1</sup>, Ading Fadhil<sup>2</sup>, Mutiara Puspa Widyowati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan, Bogor

Email korespondensi: <sup>2</sup> [dwinurul00@gmail.com](mailto:dwinurul00@gmail.com)

### ABSTRAK

Dampak pandemi COVID-19 bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berbeda-beda. Beberapa perusahaan berusaha bertahan sementara yang lain mengalami penurunan tetapi ada juga yang mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Sampel yang digunakan sebanyak 5 perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 dan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis komparatif untuk mengetahui perbandingan satu variabel atau lebih terhadap dua sampel berbeda ataupun terhadap waktu yang berbeda. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji hipotesis (Wilcoxon Signed-Rank Test). Dari hasil pengolahan data, menunjukkan terdapat perbedaan current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Namun tidak terdapat perbedaan return on assets (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

**Kata Kunci :** Kinerja Keuangan, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*

### ABSTRACT

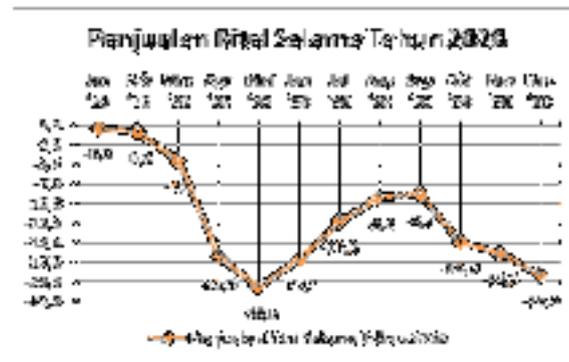
*The impact of the COVID-19 pandemic for companies listed on the Indonesia Stock Exchange is different. Some companies are trying to survive while others are experiencing a decline but some are experiencing an increase. The purpose of this study was to test whether there were differences in financial performance before and after COVID-19 in retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sample used was 5 retail sub-sector companies listed on the IDX for the 2018-2021 period and the sample selection used a purposive sampling method. The analytical method used is comparative analysis to determine the ratio of one or more variables to two different samples or to different times. Data analysis techniques using SPSS version 25 using descriptive statistical tests, normality tests (Shapiro-Wilk) and hypothesis testing (Wilcoxon Signed-Rank Test). From the results of data processing, it shows that there are differences in the current ratio (CR) and debt to equity ratio (DER) before and after COVID-19 in retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. However, there is no difference in return on assets (ROA) before and after COVID-19 for retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period.*

**Keywords:** COVID-19, Financial Performance, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan peristiwa menyebarnya virus corona atau Coronavirus Disease 2019 (Kemenkes, 2020). Pandemi COVID-19 membawa dampak buruk terhadap berbagai sektor industri baik politik, sosial maupun ekonomi. Perekonomian tanah air sangat terdampak oleh pandemi ini, dimana banyak perusahaan dari berbagai sektor mengalami penurunan pendapatan hingga kinerja perusahaan mereka terganggu (Devi dan Priyastiyi, 2021).

Salah satu sub sektor yang terkena dampak pandemi COVID-19 yaitu sub sektor perdagangan eceran atau yang lebih dikenal dengan ritel. Sub sektor ritel merupakan sub sektor yang bergerak di bidang produk yang menjual produk rumah tangga, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari. Sub sektor ini merupakan salah satu sub sektor yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2018, kontribusi terbesar kedua berasal dari sektor perdagangan mencapai Rp 1.932 triliun atau sebesar 13% terhadap PDB nasional dan pada 2019, Indonesia menduduki peringkat lima besar dunia dengan market cap ritel senilai 326 miliar dolar AS (Idris, 2021).



Sumber : [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)

**Gambar 1. 1 Penjualan Ritel Selama Tahun 2020**

Selama tahun 2020 pertumbuhan penjualan sub sektor ritel mengalami mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada data diatas pertumbuhan penjualan sub sektor ritel di Indonesia dilaporkan sebesar -0,3% pada bulan awal tahun 2020. Dari data tersebut angka terendah pertumbuhan penjualan sub sektor ritel ini sebesar -20,6% pada bulan Mei 2020. Pertumbuhan penjualan sub sektor ritel di tahun 2020 ditutup dengan 19,2% (CEICData, 2021). Penurunan penjualan tersebut diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang terus mengalami lonjakan sehingga pemerintah pun mulai mengetatkan lagi protokol kesehatan, juga membatasi aktivitas orang melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut pada sub sektor ritel yaitu dimana pusat perbelanjaan ditutup untuk sementara, sehingga banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan bahkan menanggung kerugian. Kondisi ini tentu saja membuat perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang ritel mengalami gangguan terhadap kinerja keuangannya.

Dampak dari COVID-19 membuat kinerja keuangan perusahaan menurun. Untuk mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan berbagai analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR). *current ratio* (CR) yaitu rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan ketersediaan aset lancarnya. Menurut Harahap (2018) *current ratio* menggambarkan seberapa jauh aset lancar yang diperoleh untuk membayar

kewajiban lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan dikatakan baik.

Lalu untuk rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio keuangan yang dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan didanai oleh hutang dan *debt to equity ratio* (DER) dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang dengan menggunakan modal sendiri. Menurut Kasmir (2016) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) akan semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayarkan kewajibannya yang akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar dan akan semakin rendah juga untuk mendapatkan profitabilitas. Begitu pun sebaliknya semakin rendah nilai *debt to equity ratio* (DER) maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ramadita & Suzan, 2019).

Sementara itu, untuk rasio profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) yaitu rasio keuangan yang dapat mengukur efektivitas operasional perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Adapun perhitungannya adalah dengan membandingkan laba bersih dengan total asset yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Kasmir (2016) *return on assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik gambaran kinerja perusahaan, dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan menunjukkan kemampuan yang relatif besar dalam meraih laba.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah, 2021

**Gambar 1. 2 Data Nilai Rata-Rata CR, DER dan ROA Perusahaan Sub Sektor Ritel Yang Terdaftar di BEI pada periode 2018-2021.**

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata CR, DER dan ROA perusahaan sub sektor ritel mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata *current ratio* (CR) pada sebelum COVID-19 pada tahun 2018 sebesar 2,18 mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 2,52. Namun sejak munculnya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 nilai rata-rata *current ratio* (CR) mengalami penurunan menjadi 2,01. Lalu pada tahun 2021 nilai rata-rata *current ratio* (CR) sudah mengalami kenaikan menjadi 2,28.

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) pada sebelum COVID-19 pada tahun 2018 sebesar 2,31 mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 1,82. Namun sejak munculnya COVID-19 pada tahun 2020 nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,12 menjadi 1,94. Lalu pada tahun 2021 nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sudah mengalami penurunan menjadi 1,76.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) pada sebelum COVID-19 pada tahun 2018 sebesar 0,07 mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,06. Namun sejak munculnya COVID-19 pada tahun 2020 nilai rata-rata *return on assets* (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,01 menjadi 0,05. Lalu pada tahun 2021 nilai rata-rata *return on assets* (ROA) sudah mengalami kenaikan menjadi 0,07.

Berdasarkan uraian di atas data rata-rata rasio keuangan tersebut menunjukkan bahwa pada setelah COVID-19 *current ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 0,51. Semakin kecil nilai *current ratio* (CR) maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan pada setelah COVID-19 *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,12. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Nilai *return on assets* (ROA) setelah COVID-19 mengalami penurunan sebesar 0,01. Semakin kecil nilai *return on assets* (ROA) maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dapat di simpulkan pandemi COVID-19 cukup membawa dampak kurang baik kepada *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets*.

Beberapa peneliti telah meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah COVID-19, namun hasilnya tidak selalu sejalan atau konsisten, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hilaliyah, dkk (2022); Fatimah, dkk (2021); dan Ningrum (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 sedangkan menurut Pramono, dkk (2022), Deva Violandani (2021) dan Devi, dkk (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19.

Ediningsih dan Satmoko (2022); Esomar dan Restia Chritianty (2021); dan Devi, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 sedangkan menurut Pramono, dkk (2022); Suryani dan Nasri (2020); dan Gunawan (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19

Alviana dan Megawati (2021); Lowardi dan Abdi (2021); dan Nurlaily dan Nasution (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 sedangkan menurut Ambardi dan Nurhaniah (2021); Wuldanari dan Patrisia (2021); dan Suryani dan Nasri (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bermaksud untuk membuat penelitian lebih lanjut dengan judul **“Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah COVID-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS<sup>1</sup>**

### **Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Fahmi (2017) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar.

Menurut Hery (2017) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

---

<sup>1</sup> Untuk penelitian kualitatif, cukup “Kajian Literatur”.

Menurut Fahmi (2017) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Berikut ini adalah tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2016):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
6. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
7. Informasi keuangan lainnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2016) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan salah satu alat yang dapat berperan penting bagi pihak eksternal maupun internal suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum digunakan.

Menurut Hery (2017) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang didapat dari analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2017):

1. Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk pembuatan perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### **Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek nya yang jatuh tempo atau rasio

untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Menurut Fahmi (2017) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.

#### **Current Ratio**

Menurut Kasmir (2016) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013) *current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Rumus untuk mencari *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### **Rasio Leverage / Rasio Solvabilitas**

Menurut Arief dan Edi (2016) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Menurut Kasmir (2017) rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang.

#### **Debt to Equity Ratio**

Menurut Kasmir (2016) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013) *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

#### **Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan.

#### **Return On Assets**

Menurut Kasmir (2016) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013) *return on assets* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

Rumus untuk mencari *return on assets* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19.**

Menurut Kasmir (2016) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *current ratio* dalam suatu perusahaan dapat memberikan arti yang baik sekaligus buruk. Nilai *current ratio* yang tinggi dapat diartikan baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya dianggap buruk karena nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa adanya kelebihan aset lancar dan perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya untuk investasi yang lebih menghasilkan profitabilitas. Namun jika nilai *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilal Hilaliyah, dkk (2022); Ari Nurul Fatimah, dkk (2021); dan Sugesti Ningrum (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19.

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

#### **Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19.**

Hery (2017) mengemukakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi (memiliki kewajiban yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana hasil pinjaman secara efisien dan efektif, hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Namun apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif, maka akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya dan dapat memberikan pengaruh yang positif yang berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Sri Isworo Ediningsih dan Agung Satmoko (2022); Maria J. F Esomar dan Restia Chritianty (2021); dan Sunitha Devi, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19.

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

#### **Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19.**

Menurut Kasmir (2016) *return on assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik gambaran kinerja perusahaan, dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan menunjukkan kemampuan yang relatif besar dalam meraih laba. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil rasionya maka semakin buruk gambaran kinerja perusahaannya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triska Alviana dan Megawati (2021); Richard Lowardi dan Maswar Abdi (2021); dan Ferina Nurlaily

dan Rahmat Alfiansyah Nasution (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *return on assets (ROA)* sebelum dan setelah COVID-19.

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan *return on assets (ROA)* sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Pada penelitian yang penulis lakukan ini membandingkan laporan kinerja keuangan pada sub sektor ritel sebelum dan sesudah adanya kasus pandemi COVID-19 di Indonesia. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu komparatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian komparatif yaitu penelitian yang melakukan perbandingan satu variabel atau lebih terhadap dua sampel berbeda ataupun terhadap waktu yang berbeda.

### Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan sub sektor ritel yang diukur dengan rasio keuangan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu suatu objek yang merupakan sumber datanya didapat berasal dari suatu organisasi tertentu dalam hal ini merupakan perusahaan ritel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya diperoleh dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang didapat dari laporan keuangan. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulan perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat periode yaitu periode 2018-2021 yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ditambah data yang diambil dari website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian serta website lain yang menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.

### Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan antara lain: rasio likuiditas diukur *current ratio (CR)*, rasio solvabilitas diukur *debt to equity ratio (DER)* dan rasio profitabilitas diukur *return on assets (ROA)*. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut :

**Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Sub-Formul	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas	Current Ratio (CR)	Kelebihan modal/kelebihan modal	Angka Positif	Metric
Solvabilitas	Debt to Equity Ratio (DER)	Total hutang/total modal	Angka Positif	Metric
Profitabilitas	Return on Assets (ROA)	Labar Bersih/total aset	Angka Positif	Metric

### Metode Penarikan Data

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Dalam penelitian ini metode *non probability sampling* yang digunakan adalah metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.
2. Perusahaan sub sektor ritel yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan triwulan secara lengkap dan konsisten selama periode 2018-2021.
3. Perusahaan sub sektor ritel yang laporan keuangan triwulan dinyatakan dalam rupiah.
4. Perusahaan sub sektor ritel yang memperoleh laba.

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah perusahaan sub sektor ritel yang dijadikan untuk sampel penelitian berjumlah 5 perusahaan. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
4	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
5	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## Metode Analisis Data

### Metode Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan profil perusahaan yang akan dijadikan sampel dan mengidentifikasi variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis. Statistik deskriptif meliputi maksimum, minimum, mean dan standar deviasi.

### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Shapiro Wilk. Uji Shapiro Wilk pada umumnya dipakai untuk sampel yang berjumlah kecil atau kurang dari 50. Untuk pengambilan keputusannya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Jika Nilai Sig. < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika Nilai Sig. > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal.

### Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis penelitian ini, jika data berdistribusi normal maka menggunakan uji parametrik yaitu dengan menggunakan uji paired sample t-test. Tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji non-parametrik yaitu dengan menggunakan Wilcoxon signed Rank Test (Wulansari, 2021).

#### 1. Uji T (Paired Sample T-test)

Menurut Santoso (2016) *Paired Sample T-test* digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan. Data berpasangan dalam statistik, sering disebut sebagai pasangan terurut, mengacu pada dua variabel dalam individu dari suatu populasi yang dihubungkan bersama untuk menentukan

korelasi diantara mereka. *Paired Sample T-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Untuk pengambilan keputusannya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat perbedaan.
- b. Jika probabilitas > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima, artinya tidak terdapat perbedaan.

2. Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* merupakan suatu pengujian untuk mengukur perbedaan dua sampel berpasangan. Menurut Santoso (2016) uji *wilcoxon* merupakan uji non-parametrik dimana uji *wilcoxon* dapat menjadi alternatif dari Uji *Paired Sample T-Test* ketika data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Untuk pengambilan keputusannya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 atau Z hitung > Z tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat perbedaan.

Jika nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 atau Z hitung < Z tabel, maka H<sub>0</sub> diterima, artinya tidak terdapat perbedaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Data Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah COVID-19**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data yang berupa standar deviasi, nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini:

**Tabel 4. 1**  
**Deskriptif Statistik**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CURRENT RATIO COVID-19	30	0,685	8,674	2,37623	2,644454
CURRENT RATIO SETELAH COVID-19	30	0,609	8,891	2,13427	2,387317
DER SEBELUM COVID-19	30	0,224	4,336	2,09383	1,247938
DER SETELAH COVID-19	30	0,304	3,417	1,87883	1,094281
ROA SEBELUM COVID-19	30	0,008	0,101	0,04100	0,022409
ROA SETELAH COVID-19	30	0,005	0,101	0,04100	0,022409
Valid N (listwise)	30				

(Sumber: *output* SPSS 25, data diolah penulis, 2022)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel terdiri dari 5 perusahaan sub sektor ritel selama empat tahun dengan menggunakan laporan keuangan triwulan ke 2, 3 dan 4. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *current ratio* sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,685, nilai maksimum 8,674, serta nilai rata-rata 2,37623 dan standar deviasi 2,644454. *Current ratio* setelah pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,609, nilai maksimum 8,891, serta nilai rata-rata 2,13427 dan standar deviasi 2,387317. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *current ratio* setelah pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibandingkan dengan *current ratio* sebelum pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* sebelum pandemi COVID-19 lebih baik daripada *current ratio* selama pandemi COVID-19.

Variabel *debt to equity ratio* sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,224, nilai maksimum 4,336, serta nilai rata-rata 2,09383 dan standar deviasi 1,247938. *Debt to equity ratio* setelah pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,304, nilai maksimum 3,417, serta nilai rata-rata 1,87883 dan

standar deviasi 1,099081. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* setelah pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibandingkan dengan *debt to equity ratio* sebelum pandemic COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* sebelum pandemi COVID-19 lebih baik daripada *debt to equity ratio* selama pandemi COVID-19.

Variabel *return on assets* sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,004, nilai maksimum 0,183, serta nilai rata-rata 0,04650 dan standar deviasi 0,050799. *Return on assets* setelah pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,005, nilai maksimum 0,101, serta nilai rata-rata 0,04100 dan standar deviasi 0,027493. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *return on assets* setelah pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibandingkan dengan *return on assets* sebelum pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* sebelum pandemi COVID-19 lebih baik daripada *return on assets* selama pandemi COVID-19.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Shapiro wilk*. Dasar pengambilan keputusan Uji *Shapiro wilk* yaitu bila nilai signifikan < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, sedangkan bila nilai signifikan > 0,05 maka distribusi data normal. Berikut merupakan hasil pengujian *Shapiro wilk*:

Tabel 4. 2  
Hasil Uji Normalitas Data  
*Shapiro wilk*

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
CR SEBELUM COVID-19	0,598	30	0,000
CR SETELAH COVID-19	0,641	30	0,000
DER SEBELUM COVID-19	0,943	30	0,109
DER SETELAH COVID-19	0,865	30	0,001
ROA SEBELUM COVID-19	0,751	30	0,000
ROA SETELAH COVID-19	0,910	30	0,015

(Sumber: *output* SPSS 25, data diolah penulis, 2022)

Tabel 4.2 merupakan *output* dari pengolahan data untuk uji normalitas dengan Uji *Shapiro wilk*, didapatkan hasil bahwa *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Dapat di simpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

*Debt to equity ratio* (DER) sebelum COVID-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109 dan *debt to equity ratio* (DER) setelah COVID-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Dapat di simpulkan bahwa data *debt to equity ratio* (DER) sebelum COVID-19 berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,109 > 0,05$ ) sedangkan data *debt to equity ratio* (DER) setelah COVID-19 berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ).

*Return on assets* (ROA) sebelum memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan *return on assets* (ROA) setelah COVID-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015. Dapat di simpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$  dan  $0,015 < 0,05$ ). Karena lebih banyak data berdistribusi tidak normal maka digunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk pengujian hipotesis.

**Pengujian Hipotesis**

Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* merupakan suatu pengujian untuk mengukur perbedaan dua sampel berpasangan. Menurut Santoso (2016) uji *wilcoxon* merupakan uji non-parametrik dimana uji *wilcoxon* dapat menjadi alternatif dari uji *paired sample t-test* ketika data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Untuk pengambilan keputusannya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak, artinya terdapat perbedaan.
- b. Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan.

**Tabel 4. 3**  
**Uji Wilcoxon Signed-Rank Test**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai <i>Current Ratio</i> Sebelum dan Setelah COVID-19	Keputusan Juara	23	14,06	323,43
	Keputusan Bona	6	11,50	69,00
	Ties	1		
	Total	30		
Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i> Sebelum dan Setelah COVID-19	Keputusan Juara	20	17,00	340,00
	Keputusan Bona	10	11,50	115,00
	Ties	0		
	Total	30		
Nilai <i>Return on Assets</i> Sebelum dan Setelah COVID-19	Keputusan Juara	12	17,50	210,00
	Keputusan Bona	18	15,50	279,00
	Ties	0		
	Total	30		

(Sumber: *output SPSS 25*, data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan informasi sebagai berikut:

1. Nilai *negative ranks* atau selisih negatif antara *current ratio* sebelum dan setelah COVID-19 adalah 23, yang menunjukkan bahwa 23 dari 30 data mengalami penurunan nilai *current ratio* dari sebelum dan setelah COVID-19. Nilai *positive ranks* atau selisih positif antara *current ratio* sebelum dan setelah COVID-19 adalah 6, yang menunjukkan bahwa 6 dari 30 data mengalami kenaikan nilai *current ratio* dari sebelum dan setelah COVID-19. Lalu nilai ties sebesar 1, yang menunjukkan bahwa terdapat 1 data yang memiliki nilai *current ratio* yang sama dari sebelum dan setelah COVID-19.
2. Nilai *negative ranks* atau selisih negatif antara *debt to equity ratio* sebelum dan setelah COVID-19 adalah 20, yang menunjukkan bahwa 20 dari 30 data mengalami penurunan nilai *debt to equity ratio* dari sebelum dan setelah COVID-19. Nilai *positive ranks* atau selisih positif antara *debt to equity ratio* sebelum dan setelah COVID-19 adalah 10, yang menunjukkan bahwa 10 dari 30 data mengalami kenaikan nilai *debt to equity ratio* dari sebelum dan setelah COVID-19. Lalu nilai ties sebesar 0, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang sama dari sebelum dan setelah COVID-19.
3. Nilai *negative ranks* atau selisih negatif antara *return on assets* sebelum dan setelah COVID-19 adalah 12, yang menunjukkan bahwa 12 dari 30 data mengalami penurunan nilai *return on assets* dari sebelum dan setelah COVID-19. Nilai *positive ranks* atau selisih positif antara *return on assets* sebelum dan setelah COVID-19 adalah 18, yang menunjukkan bahwa 18 dari 30 data mengalami kenaikan nilai *return on assets* dari sebelum dan setelah COVID-19. Lalu nilai ties sebesar 0, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang memiliki nilai *return on assets* yang sama dari sebelum dan setelah COVID-19.

**Tabel 4. 4**  
**Uji Wilcoxon Signed-Rank Test**

Test Statistics <sup>a</sup>			
	CR SETELAH COVID-19 - CR SEBELUM COVID-19	DER SETELAH COVID-19 - DER SEBELUM COVID-19	ROA SETELAH COVID-19 - ROA SEBELUM COVID-19
Z	-2,725 <sup>b</sup>	-2,427 <sup>b</sup>	-0,134 <sup>c</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,006	0,015	0,894

(Sumber: output SPSS 25, data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa nilai Z untuk *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 sebesar -2,725 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Z hitung *Current Ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 lebih besar dari Z tabel (-2,725 > -1,645) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,006 < 0,05). Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19.

Nilai Z untuk *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 sebesar -2,427 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Z hitung *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 lebih besar dari Z tabel (-2,427 > -1,645) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,015 < 0,05). Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19.

Nilai Z untuk *Return On Assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 sebesar -0,134 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,894. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Z hitung *Return On Assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 lebih kecil dari Z tabel (-0,134 > -1,645) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (0,894 > 0,05). Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai *Return On Assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19.

## Pembahasan

### **Current Ratio (CR) Sebelum dan Setelah COVID-19**

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,006, lebih kecil dari 0,05 (0,006 < 0,05), maka H1 diterima. Sehingga dapat di simpulkan terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Ini berarti terdapat perbedaan antara kemampuan perusahaan sub sektor ritel dalam membayar kewajiban lancarnya yang segera akan jatuh tempo sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *current ratio* (CR) sebelum pandemi COVID-19 yang dapat dilihat dari tabel 4.2 adalah sebesar 2,376 kali dan setelah pandemi COVID-19 yang dapat dilihat dari tabel 4.3 sebesar 2,134 kali, terdapat penurunan pada nilai rata-ratanya namun hanya sedikit yaitu sebesar 0,240. Semakin rendah *current ratio*, maka semakin tidak baik keadaan perusahaan karena aset lancar yang dimiliki perusahaan sedikit untuk melunasi liabilitas lancarnya. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi *current ratio*, maka semakin baik keadaan perusahaan.

Penurunan kemampuan perusahaan sub sektor ritel dalam membayar kewajiban lancarnya disebabkan perusahaan melakukan penambahan jumlah kewajiban lancarnya khususnya pada komponen utang bank jangka pendek dan liabilitas sewa selama pandemi COVID-19. Meskipun ada sedikit penurunan kinerja keuangan, akan tetapi perusahaan sub sektor ritel masih bisa mampu bertahan di masa pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan pandemi yang berlangsung masih belum lama, sehingga aset dari perusahaan masih bagus dan aset lancar yang dimiliki masih mampu untuk menutup atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dapat dikatakan juga bahwa likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* pada perusahaan sub sektor ritel masih bagus selama pandemi berlangsung, karena *current ratio*

beberapa sampel data ada yang mengalami kenaikan nilai current ratio. Peningkatan rasio membuat perusahaan menjadi perusahaan yang lebih likuid dibandingkan dengan yang lain. Likuid atau tidaknya perusahaan dapat dilihat Ketika perusahaan mampu untuk menutup atau melunasi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilaliyah, dkk (2022); Fatimah, dkk (2021); dan Ningrum (2021) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 dan tidak sejalan dengan dengan penelitian Pramono, dkk (2022), Violandani (2021) dan Devi, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19.

#### **Debt to Equity Ratio (DER) Sebelum dan Setelah COVID-19**

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,015, lebih kecil dari 0,05 ( $0,015 < 0,05$ ), maka H1 diterima. Sehingga dapat di simpulkan terdapat perbedaan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Ini berarti terdapat perbedaan antara kemampuan perusahaan sub sektor ritel dalam membayar seluruh kewajibannya yang didanai dari modal sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sebelum pandemi COVID-19 yang dapat dilihat dari tabel 4.5 sebesar 209,4% dan setelah pandemi dapat dilihat dari tabel 4.5 sebesar 187,9%, terdapat penurunan pada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 21,5%.

Hal ini disebabkan setelah pandemi COVID-19 perusahaan melakukan penambahan total ekuitas lebih banyak dibandingkan dengan total kewajiban khususnya pada komponen saldo laba ditahan. Selain itu disebabkan laba yang diperoleh beberapa perusahaan sub sektor ritel selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan. Penurunan laba tersebut mengakibatkan ekuitas perusahaan juga menurun, karena laba yang dibawa ke akun saldo laba pada ekuitas menjadi sedikit. Ekuitas yang digunakan sebagai penyebut pada *debt to equity ratio* sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi ekuitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah ekuitas perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin kurang baik keadaan perusahaan karena keuangan perusahaan yang diperoleh dari kreditor lebih besar dibandingkan dengan modalnya sendiri. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio*, maka semakin baik keadaan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ediningsih dan Satmoko (2022); Esomar dan Chritianty (2021); dan Devi, dkk (2020) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 dan tidak sejalan dengan dengan penelitian Pramono, dkk (2022); Suryani dan Nasri (2020); dan Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19.

#### **Return On Assets (ROA) Sebelum dan Setelah COVID-19**

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,894, lebih besar dari 0,05 ( $0,894 > 0,05$ ), maka H3 ditolak. Sehingga dapat di simpulkan tidak terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Ini berarti tidak terdapat perbedaan antara kemampuan perusahaan sub sektor ritel dalam menghasilkan laba sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Perusahaan sub sektor ritel masih berupaya memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Pandemi muncul ketika sudah memasuki era industri 4.0, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan teknologi yang serba canggih.

Perusahaan sub sektor ritel masih mampu melakukan penjualan secara online melalui aplikasi penjualan meskipun penjual tidak bertemu dengan pembeli transaksi jual beli dapat dilakukan. Disamping itu perusahaan sub sektor ritel merupakan perusahaan yang menyediakan produk-produk dan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat baik sebelum maupun pada saat pandemi covid 19, sehingga tidak terlalu mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambardi dan Nurhaniah (2021); Wuldanari dan Patrisia (2021); dan Suryani dan Nasri (2020) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa tidak terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 dan tidak sejalan dengan dengan penelitian Alviana dan Megawati (2021); Lowardi dan Abdi (2021); dan Nurlaily dan Nasution (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hal ini dikarenakan perusahaan sub sektor ritel melakukan penambahan jumlah kewajiban lancarnya pada komponen utang bank jangka pendek dan liabilitas sewa selama pandemi COVID-19.
2. Terdapat perbedaan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hal ini dikarenakan perusahaan sub sektor ritel setelah pandemi COVID-19 perusahaan melakukan penambahan total ekuitas lebih banyak dibandingkan dengan total kewajiban khususnya pada komponen saldo laba ditahan.
3. Tidak terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan setelah COVID-19 pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hal ini dikarenakan perusahaan sub sektor ritel masih mampu melakukan penjualan secara online, disamping itu perusahaan sub sektor ritel merupakan perusahaan yang menyediakan produk-produk dan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat baik sebelum maupun pada saat pandemi covid 19, sehingga tidak terlalu mempengaruhi kinerja perusahaan.

### Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan disarankan untuk dapat terus memperbaiki kinerja keuangan nya seperti meningkatkan strategi penjualan atau terus melakukan inovasi yang berkelanjutan agar dapat mempertahankan eksistensinya apabila ada hal yang tidak terduga seperti pandemi COVID-19, kinerja keuangan juga dapat dijadikan gambaran bagi manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya dalam jangka Panjang agar investor tertarik untuk menanamkan modal yang besar pada perusahaan.
2. Bagi investor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam melakukan keputusan investasi agar mendapatkan hasil yang diinginkan saat pembagian dividen dan investor juga sebaiknya lebih berhati-hati sebelum berinvestasi dan memperhatikan kondisi ekonomi agar pengambilan keputusan berinvestasi berada pada keadaan yang tepat.

Bagi akademis, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan dan meneliti lebih lanjut variabel-variabel lain seperti *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return On Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* (GPM) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada sebelum dan sesudah

COVID-19. Selain itu, penelitian ini terbatas pada perusahaan dan pengamatan yang relatif pendek dengan sampel terbatas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan memperluas sampel penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA<sup>2</sup>

- Alviana, T., & Megawati, M. (2021). Comparative Analysis of Company Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic on LQ45 Index. *Financial Management Studies*, 1(4), 60–73.
- Ambardi, A., & Nurhaniah, H. (2021). Dampak Pandemi Terhadap Kinerja Keuangan Emiten Ritel Di Bursa Efek Indonesia. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 9(2), 28–35.
- Arief, U., & Edi, S. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 14)*. Jakarta: Salemba Empat.
- CEICData. (2021). Indonesia Pertumbuhan Penjualan Ritel. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/retail-sales-growth>
- Devi, N. L., & Priyastiwati, P. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Munculnya Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 3(2), 226–242.
- Ediningsih, S. I., & Satmoko, A. (2022). Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 7(1), 44–45.
- Esomar, M. J. F., & Chritianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, A. N., Prihastiwati, D. A., & Islamiyatun, L. (2021). Analisis Perbedaan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan LQ45 Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 39–52.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, F. H. (2021). *Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Sebelum Covid-19 Dan Pada Masa Covid-19*. (Doctoral dissertation, Universitas Ciputra Surabaya).
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke-14. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi, Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hilalayah, I., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing-JAPA*, 2(3), 641–660.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz., J. M. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

---

<sup>2</sup> Untuk pedoman penulisan daftar pustaka secara lengkap, silakan dapat dilihat pada *author guidelines*.

- Idris, M. (2021). Curhat Pengusaha: Setiap Hari, 2 Toko Ritel Bangkrut Karena Corona. <https://money.kompas.com/read/2021/07/23/013200726/curhat-pengusaha--setiap-hari-2-toko-ritel-bangkrut-karena-corona?page=all>
- Jumingan. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-9. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemendes. (2020). Tentang novel coronavirus. [www.kemendes.go.id](http://www.kemendes.go.id).
- Lowardi, R., & Abdi, M. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 463–470.
- Malik, M. S., & Nadeem, M. (2014). Impact of corporate social responsibility on the financial performance of banks in pakistan. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 21(9), 9–19.
- Ningrum, S. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal).
- Nurlailiy, F., & Nasution, R. A. (2021). Financial Performance Analysis Before and During The Covid-19 Pandemic (Period QII 2019 and QII 2020). *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 84–93.
- Pramono, C., Sari, M. M., & Soraya, E. (2022). Analysis Comparisonal of Financial Performance on Basic Chemical Sub Sector Manufacturing Company before and During Pandemic Covid 19 Registered Indonesia Stock Exchange Period 2019-2020. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(2).
- Ramadita, E. S., & Suzan, L. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Debt to equity ratio, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 159–168.
- Santoso, S. (2016). Panduan Lengkap SPSS Versi 23. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S. E., & Nasri, R. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan E-Commerce. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(2), 109–118.
- Violandani, D. S. (2021). Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Wulandari, A., & Patrisia, D. (2021). Comparative analysis of financial performance before and during the covid-19 pandemic using profitability, liquidity, solvency and economic value added (EVA) ratio in go public companies listed on the Indonesia Stock (study on restaurant, hotel & tourism . *Financial Management Studies*, 1(4).
- Wulansari, A. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Listing Di BEI).